

Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Fase II Sanggar Belajar Kepong Malaysia

Lira Nazli*, Amin Basri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: liranazli6@gmail.com

Dikirim: 07-01-2026; Direvisi: 24-01-2026; Diterima: 27-01-2026

Abstrak: Penelitian tujuannya mengkaji dampak penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan membaca siswa fase II di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. Pendekatan CRT berfokus pada integrasi latar belakang budaya dan pengalaman belajar siswa membentuk proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian memanfaatkan metode kuantitatif desain pra-eksperimental tipe *One Group Pretest–Posttest Design*. Subjek penelitian melibatkan 11 siswa fase II yakni kelas III dan IV dipilih memanfaatkan teknik sampling total. Alat penelitian meliputi tes pemahaman bacaan teks informatif yang diberi sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilaksanakan memanfaatkan statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan berbantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25. Analisis melihat kenaikan rata-rata skor siswa dari 50,64 saat *pretest* ke 77,74 saat *posttest*. Nilai signifikansi uji t 0,000 ($< 0,05$) melihat terdapat beda signifikan hasil *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, simpulannya penerapan pendekatan CRT memiliki efek signifikan menambah kemampuan membaca siswa fase II di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*; kemampuan membaca; siswa fase II; teks informatif; pembelajaran bahasa Indonesia.

Abstract: The research goals to examine the impact of implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on the reading skills of phase II students at Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. The CRT approach focuses on integrating students' cultural backgrounds and learning experiences to create a more contextual and meaningful learning process. This research utilized a quantitative approach featuring a pre-experimental design of the One Group Pretest–Posttest Design type. The study subjects involved 11 phase II students, namely grades III and IV, who were selected using total sampling techniques. The research tool was an informative text reading comprehension test administered before and after the treatment. Data analysis was performed utilizing descriptive statistics and paired sample t-tests with the help of IBM SPSS *Statistics* 25 software. The outcomes of the analysis showed an increase in the average student score from 50.64 on the pretest to 77.74 on the posttest. The t-test significance value of 0.000 (< 0.05) indicates a significant difference between the pretest and posttest results. Therefore, it can be concluded that the application of the CRT approach has a significant effect on improving reading skills in phase II students at the Kepong Learning Center, Malaysia

Keywords: Culturally Responsive Teaching; reading skills; phase II students; informative texts; Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk faktor paling utama di kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, individu mampu berkembang menjadi pribadi kompeten dan bermartabat.

Hal yang selaras pada tujuan sistem pendidikan nasional, yakni mengembangkan kompetensi serta membangun karakter juga peradaban bangsa bermartabat untuk mendidik bangsa (Iqbal & Zulfianita, 2024). Menurut Aryanto (2021) Dalam bahasa Inggris, istilah untuk pendidikan adalah *education*. Sementara itu, dalam bahasa Latin dikatakan *educatum*, yang berasal pada kata *E* dan *Duco*. *E* bermakna perkembangan dalam ke luar atau jumlah kecil ke jumlah yang lebih besar, sedangkan *Duco* berarti proses pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan individu.

Menurut Mustafa (2022), pendidikan nasional merujuk Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terdapat peran mengembangkan kompetensi, membangun karakter, membangun peradaban nasional bermartabat sebagai upaya mendidik bangsa. Tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi siswa supaya jadi individu beriman serta taat Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai karakter mulia, berilmu, sehat, mandiri, terampil, kreatif, mampu jadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang (Standar Isi Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Sampai saat ini, proses pembelajaran cenderung bersifat verbalistik dan hanya berfokus ke penguasaan materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan terhadap praktik pembelajaran keseharian, tampak kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada kompetensi siswa mendalami informasi termuat dibahan ajar, dan kemudian dievaluasi sejauh mana mereka telah menguasainya. Pembelajaran sepertinya hanya bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mengetahui isi materi. Hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata, serta bagaimana materi mampu dipergunakan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, kurang memperoleh perhatian. Akibatnya, pembelajaran menjadi terlepas konteks kehidupan nyata, maka siswa tidak mendalami kegunaan apa yang mereka pelajari dan seringkali tidak tahu bagaimana mengimplementasikan wawasan di kehidupan keseharian mereka. (Izma & Kesuma, 2019)

Mengenai mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menekankan bahasa berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan. Artinya, bahasa merupakan media utama untuk menyampaikan berbagai jenis pengetahuan. Setiap siswa memerlukan keterampilan bahasa sebagai alat untuk memahami dan belajar mata pelajaran lain. Oleh karena itu, keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan bahasanya, karena hampir semua mata pelajaran pada dasarnya menyampaikan informasi dalam bentuk bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia, berperan menjadi, yakni: 1) menaikkan keterampilan bahasa, 2) mengembangkan kompetensi literasi. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, menulis. Kedua, pembelajaran ini juga berfokus pada penguatan keterampilan membaca serta menulis menjadi bagian literasi, tanpa mengabaikan kompetensi mendengarkan dan berbicara. (Subandiyah, 2013).

Salah satu bahan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca adalah teks informatif (Sudianto & Kisno, 2021). Teks informatif ditulis berdasarkan fakta, peristiwa, dan hal-hal lain yang benar-benar terjadi di dunia. Data dan fakta dalam teks informatif dapat berupa data dan fakta dari sejarah, masyarakat, atau bidang ilmu pengetahuan tertentu yang dapat diterima secara logis atau empiris. Teks informatif, yang juga dikenal sebagai teks berita, adalah jenis teks memuat



informasi mengenai kejadian terkini menarik perhatian publik. Informasi dalam teks berita umumnya disampaikan lewat beragam media, media elektronik berupa televisi, internet, radio, ataupun media cetak berupa koran dan majalah. (Maharani 2025)

Menurut (Khaerawati & Oktaviyanti, 2023) membaca penting untuk perkembangan pribadi secara keseluruhan. Umumnya, literasi dipahami sebagai kompetensi membaca dan menulis melalui penggunaan bahasa lisan dan tertulis. Aktivitas literasi dapat dilakukan secara fleksibel, di kelas maupun di luar lingkungan pembelajaran formal Isnaeni (2024). Tujuan literasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 berupa membuat aktivitas literasi menjadi upaya komprehensif, berkelanjutan, berkelanjutan untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dengan anggota sekolah yang menikmati pembelajaran seumur hidup melalui keterlibatan berbagai pihak. Keterampilan membaca perlu terus dikembangkan karena melalui kegiatan membaca, (Gyta 2022).

Muhaimin & Listryanto, (2023) Kemampuan membaca paling utama dalam mendapat informasi dengan cepat dan akurat, sehingga idealnya setiap orang harus memiliki keterampilan membaca. Karenanya, siswa sekarang dihadapi masalah bagaimana menangani keterbatasan waktu serta memperoleh sebanyak mungkin informasi sambil tetap membaca dalam waktu singkat. Walaupun membaca yakni keterampilan paling penting di kehidupan sehari-hari, kenyataan di lapangan melihat situasi yang berbeda. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih relatif kecil (Inawati & Doni Sanjaya, 2018). Sebuah studi yang menyoroti kemampuan membaca siswa yang lemah menjelaskan bahwa pemahaman mereka terhadap teks diukur melalui ujian tertulis pilihan ganda. Ujian ini digunakan untuk menilai baik kecepatan membaca maupun pemahaman teks. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk membaca teks berjudul “Kekurangan Vitamin B12” dan kemudian menjawab 10 pertanyaan pilihan ganda. Kecepatan membaca diukur sambil tetap mempertimbangkan pemahaman dengan memberikan teks bacaan kepada siswa dan meminta mereka menjawab pertanyaan secepat mungkin dengan bantuan stopwatch. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas lima di SD Negeri Kabupaten OKU berada dalam kategori kecepatan membaca sedang hingga rendah.

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat ketika dihubungkan dengan kondisi aktual di Pusat Pembelajaran Kepong di Malaysia, di mana sebagian besar siswa adalah anak-anak Indonesia dengan latar belakang budaya, bahasa ibu, dan pengalaman belajar yang beragam. Perbedaan budaya antara asal usul siswa dan lingkungan belajar berpotensi menciptakan kesenjangan pemahaman, terutama dalam membaca teks informatif yang sering disajikan secara abstrak dan terputus dari pengalaman sehari-hari siswa. Jika kondisi ini tidak segera diatasi dengan metode pembelajaran yang tepat, kesulitan membaca akan terus berlanjut dan mempengaruhi kinerja akademik siswa secara keseluruhan. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menyediakan pembelajaran yang mendukung siswa, menghormati keragaman, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan metodologis. CRT dianggap cocok untuk mengatasi keterampilan membaca yang rendah karena menggunakan budaya siswa sebagai dasar pembelajaran, sehingga proses membaca tidak lagi mekanis, tetapi bermakna dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas CRT dalam meningkatkan



keterampilan membaca siswa fase II, terutama dalam konteks pendidikan non-formal lintas batas, yang hingga kini jarang menjadi fokus studi pendidikan dasar.

Menurut Priatini (2025) pendekatan pembelajaran yakni faktor utama implementasi proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru harus melaksanakan penilaian awal mendalami karakteristik siswa. Merujuk hasil penilaian tersebut, guru mampu merancang proses pembelajaran selaras pada tujuan, hasil belajar, serta kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ada pendekatan pembelajaran berbantuan budaya dikatakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam pendidikan, pendekatan pengajaran bertanggung jawab secara budaya (CRT) berfokus pengakuan, penghormatan, respons terhadap keragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman siswa sepanjang proses pembelajaran (Sari et al., 2023). Pengajaran yang bertanggung jawab secara budaya (CRT) mengintegrasikan budaya atau adat istiadat lokal ke dalam proses pengajaran. Pendekatan menekankan pentingnya proses pembelajaran mampu merespons serta beradaptasi dengan keragaman budaya siswa. (Salma & Yuli, 2023)

Karenanya, solusi yang mampu dilaksanakan menerapkan pendekatan CRT guna menyesuaikan bahan ajar pada konteks budaya siswa, maka proses belajar jadi lebih mudah dipahami, selaras, berarti baginya. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yakni pendekatan muncul sebagai respons terhadap tantangan hubungan antara pendidikan dan budaya. Kedua aspek ini saling terkait erat dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Melalui CRT, proses pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa memahami dan mengenali bahasa dan budayanya, lalu menghubungkannya dengan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa membawa budayanya dari lingkungan tempat tinggalnya.

Peneliti terdahulu melihat implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Budaya (CRT) memiliki dampak positif dan terbukti dapat menaikkan keterampilan membaca siswa, terutama dalam memahami teks naratif. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah siswa mendapat skor > 70. Tes awal, hanya 6 siswa (25%) yang mencapai penguasaan. Jumlah ini meningkat pada tes akhir siklus 1 menjadi 21 siswa (87,5%). Peningkatan ini berlanjut pada siklus 2 dengan 23 siswa (95,8%) mencapai penguasaan. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai penguasaan juga sejalan dengan peningkatan rerata skor kelas. Rerata skor siswa pada pra-tes, siklus 1, dan siklus 2 masing-masing adalah 51,5, 91,25, dan 95. Selain itu, hasil survei melihat siswa merasa lebih puas pada pemahaman membacanya serta lebih menikmati proses belajar. Temuan menekankan CRT bukan sekadar efektif menaikkan aspek kognitif siswa namun berkontribusi pada pengembangan aspek afektif (Nurosida, 2025).

Hasil penelitian lain melihat implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terdapat dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis deskriptif. Pendekatan CRT telah terbukti dapat mendorong partisipasi aktif siswa, menyokong menghubungkan materi pembelajaran pada latar belakang budaya masing-masing, memfasilitasi proses pengorganisasian ide menjadi bentuk tertulis. Karenanya, pendekatan mampu digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif efektif untuk menaikkan keterampilan menulis siswa (Sukabumi 2025).

Meskipun beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak positif pada keterampilan literasi siswa, sebagian besar studi tersebut berfokus pada keterampilan membaca atau



menulis teks naratif dan dilakukan di lingkungan sekolah formal di Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan keunikan dalam beberapa aspek kunci. Penelitian ini secara khusus menekankan penerapan CRT pada kemampuan membaca teks informatif, yang berbeda dari teks naratif karena memerlukan pemahaman fakta, informasi objektif, dan struktur teks yang lebih kompleks. Penelitian tentang CRT pada jenis teks ini masih terbatas, terutama pada tingkat sekolah dasar fase II. Kemudian penelitian ini dilakukan dalam konteks Sanggar Belajar Kepong, Malaysia, yang merupakan lingkungan pendidikan non-formal bagi siswa Indonesia di luar negeri. Kontekstual ini membawa dinamika budaya, linguistik, dan pengalaman belajar yang unik, sehingga memperluas perspektif penelitian CRT yang sebelumnya didominasi oleh konteks pendidikan formal di Indonesia. Penelitian ini mengaitkan CRT dengan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa berdasarkan keragaman budaya. Oleh karena itu, penelitian bukan sekadar berkontribusi teoritis namun memberikan implikasi praktis bagi guru merancang instruksi membaca yang relevan, kontekstual, dan bermakna. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian terkait penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap ketampampuan membaca siswa fase II dalam lingkungan pendidikan non-formal lintas budaya, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengajaran bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman

METODE PENELITIAN

Penelitian memanfaatkan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (*Pre-Experimental Design*) tipe *One Group Pretest–Posttest Design*. Desain dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai dampak penerapan metode Pengajaran Responsif Budaya (CRT) terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menganalisis teks informatif dengan membandingkan pengukuran awal dan akhir pada kelompok subjek yang sama. Desain ini cocok ketika peneliti tidak dapat menyediakan kelompok kontrol tetapi tetap ingin melihat perubahan yang disebabkan oleh intervensi pembelajaran. Dalam desain ini, setiap peserta bertindak sebagai kontrol bagi dirinya sendiri, sehingga perbedaan antara skor pretest dan posttest dapat menunjukkan efek langsung dari intervensi

Tabel.1 Desain Penelitian

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O_1	X	O_2

Dengan:

O1 = Test awal (*pre-test*) sebelum perlakuan diberi

O2 = Test akhir (*post-test*) setelah perlakuan diberi

X = Perlakuan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Populasi penelitian meliputi semua siswa kelas tiga dan empat di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia, untuk tahun akademik 2025/2026, yang terdiri dari 11 siswa yang termasuk dalam Fase II (Fase B) Kurikulum Merdeka. Teknik sampling dipergunakan yakni sampling total, seluruh anggota populasi dimasukkan ke sampel.



Teknik dipilih karena populasi relatif kecil, memungkinkan peneliti melibatkan semua peserta untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang hasil.

Instrumen penelitian berupa tes membaca dan menganalisis teks informatif dalam format esai. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan yang dipilih dari 15 pertanyaan yang telah divalidasi. Validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut benar-benar mengukur kemampuan yang dimaksud, yaitu pemahaman dan analisis teks informatif. Uji validitas dilakukan melalui penilaian ahli atau uji statistik memanfaatkan korelasi *Pearson Product Moment* berbantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25. Instrumen yang valid menunjukkan bahwa setiap pertanyaan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor keseluruhan, sehingga cocok sebagai alat untuk mengukur keterampilan membaca siswa. Jawaban siswa dievaluasi menggunakan rubrik dan skala yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjaga objektivitas dan konsistensi.

Proses pengumpulan data dimulai dengan *pretest*, yang diberikan kepada semua peserta sebelum implementasi CRT. *Pretest* tujuannya mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca serta menganalisis teks informatif. Kemudian, peneliti melaksanakan intervensi pembelajaran bahasa Indonesia memanfaatkan metode CRT, yang menyesuaikan materi, contoh, dan aktivitas dengan budaya dan pengalaman siswa. Setelah seri pembelajaran selesai, peneliti memberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan kemampuan membaca siswa setelah intervensi. Selain data tes, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi, seperti catatan proses pembelajaran dan dokumentasi visual, sebagai data pendukung untuk memperkuat implementasi penelitian.

Data dikumpulkan dianalisis memanfaatkan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dipergunakan menggambarkan dan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* melalui rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, simpangan baku. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang tren peningkatan kemampuan membaca siswa setelah implementasi CRT. Selain itu, untuk menguji hipotesis, digunakan uji t sampel berpasangan. Uji ini dipilih karena data dari kelompok sama diukur pada dua waktu yang berbeda, yakni sebelum dan setelah intervensi. Uji t sampel berpasangan dipergunakan menetapkan apakah ada beda signifikan skor *pretest* dan *posttest* siswa.

Semua analisis data dilaksanakan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25. Hasil uji t berpasangan diinterpretasikan berdasarkan nilai signifikansi (p-value). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa penerapan CRT memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan membaca dan menganalisis teks informatif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dijalankan di Sanggar Belajar Kepong di Malaysia, yang berlokasi di Jalan Metro Prima, 52100 Kuala Lumpur, Wilayah Federal Kuala Lumpur, Malaysia, pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri dari 11 siswa kelas III dan IV dari Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. Setelah mengumpulkan data melalui *pre-test*, intervensi, *post-test*, tahap permulaan adalah memberi *pre-test* untuk menentukan kemampuan awal siswa dalam memahami isi teks informatif sebelum intervensi. Fase pembelajaran kemudian berlangsung selama dua pertemuan (2×35 menit) dengan



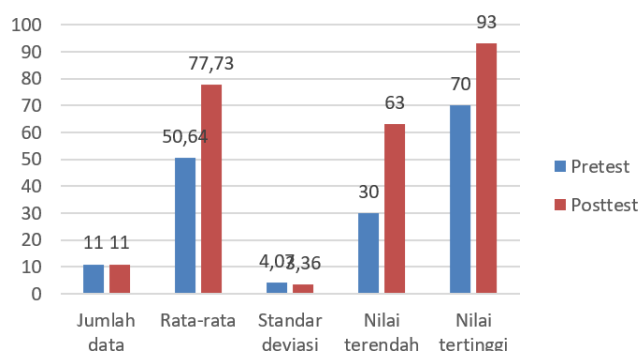
fokus pada kemampuan menganalisis isi teks informatif berbantu media PowerPoint edukatif dan teks bacaan berbasis CRT. Pada fase ini, siswa diperkenalkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai solusi masalah penelitian. Melalui pendekatan, siswa memahami bagian-bagian teks informatif, seperti struktur, karakteristik, dan unsur linguistik yang berkaitan dengan materi tentang budaya Indonesia, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami isi teks.

Sesudah semua rangkaian intervensi tuntas, diberi *post-test* kepada siswa menentukan kenaikan hasil belajar sesudah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pembelajaran teks informatif. Indikator pemahaman bacaan dipergunakan berupa beberapa faktor, yaitu: (1) kompetensi untuk mengidentifikasi ide utama atau konsep tiap paragraf teks bacaan, (2) kompetensi untuk merangkum isi teks sudah dibaca selaras pada pemahaman mereka, (3) kemampuan untuk menceritakan ulang isi teks bacaan merujuk pendalaman serta pengalaman pribadi mereka, dan (4) kemampuan guna menjawab pertanyaan berhubungan pada isi teks bacaan (Rudyana Putri et al., 2022). Siswa dianggap memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik jika mereka mampu memenuhi keempat indikator tersebut. Untuk menentukan tingkat pencapaian setiap indikator bagi setiap siswa, pengukuran dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Simpulan *pretest* dan *posttest* untuk kompetensi pendalaman bacaan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Siswa

No.	Ukuran Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Jumlah data	11	11
2	Rata-rata	50,64	77,73
3	Standar deviasi	4,070	3,360
4	Nilai terendah	30	63
5	Nilai tertinggi	70	93

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa skor rerata *posttest* lebih tinggi dibanding skor rerata *pretest*. Skor rerata *posttest* adalah 77,73, sementara skor rerata *pretest* yakni 50,64. Selain tersebut, skor tertinggi pada *posttest* adalah 93, sedangkan pada *pretest* hanya 70. Karenanya, simpulan hasil *posttest* menunjukkan pencapaian lebih baik daripada hasil *pretest*. Analisis data dalam studi ini kemudian dilakukan melalui pengujian hipotesis. Data *pretest* dan *posttest* pertama-tama dianalisis memanfaatkan uji normalitas Shapiro Wilk. Pengujian normalitas data dilaksanakan memakai perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 3 dan disertai dengan gambar diagram rekapitulasi *pretest* serta *posttest* dibawah.



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Tests of Normality				
Shapiro-Wilk				
	Statistic	Statistic	df	Sig.
Pretest Kemampuan Membaca	0,168	0,943	11	0,555
Posttest Kemampuan Membaca	0,165	0,971	11	0,898
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Tabel 3 memanfaatkan sampel 11 peserta didik dilambangkan huruf df. Tabel menyebut data nilai *pretest* serta *posttest* sebaran normal yakni nilai *pretest* dengan sig. 0,555 dan nilai *posttest* sebesar sig. 0,898. Data dinyatakan sebaran normal ketika nilai $p > 0,05$, jadi ketika nilai tersebut $> 0,05$, data diasumsikan normal. Sesudah uji normalitas, *pretest* serta *posttest* diuji dengan paired sample t-test, hal tersebut berguna mengetahui dampak pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atas kompetensi membaca teks informatif siswa fase II memanfaatkan indikator yang sudah dijabarkan.

Tabel 4. Hasil analisis data uji statistik parametrik menggunakan uji-t.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	-Pretest Kemampuan Membaca - Posttest Kemampuan Membaca	-27,091	9,148	2,758	-33,237	-20,945	-9,822	10	,000

Tabel 4, melihatkan *pretest* dan *posttest* analisis uji paired sample t-test melihatkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Kriteria dipergunakan uji paired sample t-test yakni nilai Sig. $p < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak. Merujuk uji terdapat beda signifikan rerata skor *pretest* dengan *posttest* siswa. Maka simpulannya pemanfaatan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpengaruh atas kompetensi membaca pemahaman siswa fase II Kepong.

Berdasarkan hasil nilai siswa yang dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, simpulannya proses pembelajaran yang diterapkan menunjukkan peningkatan. Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti menaikkan kompetensi kemampuan pemahaman membaca siswa. Peningkatan ini tercermin dalam rata-rata skor kelas, yang meningkat setelah kegiatan pembelajaran diterapkan. Analisis data melihatkan kenaikan signifikan dalam rerata skor siswa setelah penerapan pendekatan CRT. Langkah mula (*pretest*), nilai rerata siswa hanya 50,64, melihatkan kebanyakan siswa belum terdapat kompetensi pendalaman membaca optimal. Namun, setelah kegiatan pembelajaran diterapkan, nilai rerata siswa naik signifikan hingga 77,73. Peningkatan ini melihatkan implementasi pendekatan CRT terdapat dampak positif menaikkan kompetensi pemahaman membaca siswa. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Pengajaran Responsif Budaya (CRT) yang diperkenalkan oleh Gay (2018) dalam (Khairani et al., 2025) yang



menyatakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pendidik memasukkan aspek budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial siswa ke dalam aktivitas pembelajaran. Secara khusus dalam pengajaran membaca, penggunaan bahan bacaan dan tugas yang berkaitan dengan realitas dan budaya siswa dapat memperkuat partisipasi intelektual dan pemahaman mereka terhadap isi teks. Faktor ini diyakini sebagai penyebab utama peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Muliana et al., 2024) yang menyatakan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siswa harus menaikkan keterampilan mendalami bacaan di pelajaran Bahasa Indonesia tiap siklus. Di prasiklus, 3 siswa atau 16% berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Post test 1 sesudah siklus 1, siswa lulus KKM menunjukkan kenaikan. Terdapat 10 siswa atau 53% melampaui KKM. Lalu post test 2 dilangsungkan sesudah siklus 2, 17 siswa atau 89% siswa melampaui KKM. Simpulannya implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu menaikkan pendalaman isi teks bacaan siswa maka kegiatan belajar siswa menghadapi kenaikan signifikan. Temuan selaras dengan Nihayah et al., (2025) Temuan riset melihat kegiatan belajar, keterampilan mengajar guru, kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa. Presentase ketuntasan hasil belajar naik dari 45% saat pra siklus menjadi 97% pada siklus 2. Kemampuan literasi membaca juga mengalami peningkatan pada ketiga indikator dari pra siklus hingga siklus 2. Simpulan menunjukkan integrasi model PBL dan pendekatan CRT terbukti mampu menambah kompetensi literasi membaca serta hasil belajar siswa. Demikianlah, temuan penelitian memberi kontribusi ilmiah dengan memperkuat bukti empiris pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif pengajaran membaca, terutama bagi siswa pada Fase II. Pendekatan bukan sekadar menaikkan hasil belajar secara kuantitatif namun mendukung pembelajaran lebih kontekstual, inklusif, bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian serta analisis data yang sudah dilaksanakan, disimpulkan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terdapat dampak signifikan menaikkan kompetensi membaca siswa fase II di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. Hal yang dinyatakan pada kenaikan rerata skor siswa dari *pretest ke posttest* dan uji t sampel berpasangan, yang melihat beda signifikan kemampuan membaca sebelum serta setelah intervensi. Pendekatan CRT menyokong siswa mendalami teks informatif lebih berarti dengan menghubungkan materi pembelajaran berlatar belakang budaya dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini bukan sekadar menaikkan aspek kognitif siswa namun menggerakkan keterkaitan dan motivasi belajar Bahasa Indonesia. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipergunakan menjadi strategi pembelajaran alternatif efektif dalam menaikkan keterampilan pemahaman membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). *Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia*. 2(10), 1430–1440.
- Gyta Sari Harahap, D., Nasution, F., Sumanti Nst, E., & Alparis Sormin, S. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 6(2), 2089–2098.



- Inawati, & Doni Sanjaya, M. (2018). *Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU*. 2(1), 173–182.
- Iqbal, A., & Zulfianita, E. (2024). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ICHES: International Conferenceon Humanity Education and Society*, 3(1), 2.
- Isnaeni, N., Apriliani, D., Habibi, B., & Tegal, U. P. (2024). *Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA*. 5(3), 3245–3252.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa*. 17(1), 84–92.
- Khaerawati, Z., & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi. *Jurnal Educatio*, 9(2), 637–643. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521>
- Khairani, D., Rahmi, A., & Muliaman, A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Culturally Responsive Transformative Teaching (CRRT) untuk Meningkatkan Hasil Kognitif dan Minat Belajar Siswa*. 9, 357–367.
- Maharani, R. A. S., Damariswara, R., & Budianto, A. (2025). Pengembangan Multimedia Interaktif Scrapbook Pada Materi Menjelaskan Teks Informatif Siswa Kelas IV SDN Tarokan 3. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Muhaimin, M. R., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan Media Pembelajaran Komik terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1).
- Muliana, I., Suryaningsih, M. R., Istianah, R., Salimi, M., & Harni. (2024). Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(4), 210–217.
- Mustafa, P. S. (2022). *Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan*. 8(June), 68–80.
- Nihayah, A. Z., Nihayah, F., & Fathonah, N. (2025). Penerapan Model PBL Terintegrasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Nurosida, Q. H. (2025). *Meningkatkan Pemahaman Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII melaui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)*. 2022.
- Priatini, Prima Artharina, F., & Puji Rahayu, L. (2025). *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Literasi Humanistik*. 465–470.
- Rudyana Putri, A., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1192–1199. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>



- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, 1–11.
- Sari, A., Arian Sari, Y., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118.
- Subandiyah, H. (2013). *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 111–123.
- Sudianto, & Kisno. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97.
- Sukabumi, A. K., Nurfikri, D. I., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2025). *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VII MTs*. 5(2), 603–618.

